

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa model pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Dalam hal perencanaan ada empat hal pokok yang dibahas yakni tujuan, bentuk kegiatan, kurikulum dan pembiayaan. Adapun pelaksanaannya, dilakukan secara bertahap mulai dari tahap prasyahadat, kemudian ikrar syahadat dan terakhir pembinaan pasca syahadat yang didasarkan pada kurikulum yang telah disusun oleh pihak pembina. Sementara itu evaluasi dilaksanakan dalam rangka mengevaluasi program dan pencapaian mualaf setelah dibina di lembaga tersebut.

Adapun lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung, yakni suatu lembaga yang didirikan pada tahun 1997 di bawah naungan yayasan Haji Karim Oei dalam rangka mengakomodasi kebutuhan etnis Tionghoa terhadap pembinaan keagamaan Islam. Hal ini berkaitan dengan budaya etnis Tionghoa yang memiliki ciri khasnya sendiri dan kehidupan sosial etnis Tionghoa yang belum dapat berasimilasi secara utuh dengan etnis lainnya.

Perencanaan programnya menyangkut empat hal pokok, yakni: tujuan pelaksanaan program, bentuk kegiatan, kurikulum dan pembiayaan program. Dalam hal tujuan, lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung merumuskan tujuan yang pada intinya mengacu pada perbaikan akidah, ibadah dan muamalah serta akhlak. Hal ini sesuai dengan tiga karakter yang terdapat dalam pribadi Muslim yang utuh. Dengan demikian, pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid 2 Bandung ini bisa disebut sebagai upaya untuk membentuk pribadi Muslim yang utuh. Sementara itu mengenai bentuk kegiatan, pembinaan di Masjid Lautze 2 Bandung dilaksanakan secara privat dan *face to face* (tatap muka langsung). Metode tersebut memungkinkan pembina untuk melakukan pendekatan secara langsung terhadap mualaf, sehingga mendorong terciptanya pembinaan yang efektif dan kekeluargaan. Aspek perencanaan ketiga,

yakni kurikulum, mencakup tiga materi pokok yang akan diajarkan, yakni: akidah, syariah dan dasar-dasar membaca al-Qur`an. Tiga materi pokok tersebut dijabarkan menjadi 12 materi yang dibahas selama 24 kali pertemuan dengan durasi masing-masing pertemuan 60 menit. Dalam hal ini, terdapat sedikit ketidaksesuaian, yakni tidak adanya materi akhlak pada daftar materi yang dimuat dalam kurikulum. Padahal perbaikan akhlak menjadi salah satu tujuan dilaksanakannya pembinaan tersebut. Terakhir mengenai pembiayaan, tidak ada rencana yang dirumuskan secara khusus. Sebab pembinaan di lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung ini bersifat gratis.

Adapun pelaksanaan programnya dilakukan secara bertahap malai dari tahap pra-syahadat, ikrar syahadat, dan pasca syahadat. Pada pembinaan pasca syahadat dilakukan pembinaan dalam bentuk privat secara *face to face* dengan materi yang diajarkan yakni mengenai akidah, syariah dan dasar-dasar membaca al-Qur`an dengan menggunakan metode dan dilaksanakan di tempat yang variatif. Dalam pelaksanaan pembinaan ini, terdapat dua kendala, yakni SDM yang kurang secara kuantitas dan waktu pelaksanaan pembinaan yang tidak tetap. Meskipun demikian, kekurangan tersebut bisa diatasi melalui usaha maksimal dari para pembina dan komunikasi baik antar sesama pembina maupun antar pembina dan mualaf. Selain itu, banyak pula faktor pendukung yang dapat menunjang dan memperlancar pelaksanaan program tersebut.

Setelah dilakukan evaluasi terhadap program dan hasil pembelajaran mualaf, diperoleh kesimpulan bahwa lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf di masjid Lautze 2 Bandung telah berhasil mewujudkan tujuan pelaksanaan programnya. Ini karena telah terealisasinya aspek-aspek yang menjadi tujuan pelaksanaan program pembinaan keagamaan bagi mualaf pada diri para mualaf yang dibina di lembaga tersebut, antara lain: 1) dalam hal akidah, mualaf memiliki keyakinan yang semakin kuat kepada Allah serta semakin menyadari bahwa kehidupan di dunia hanya sementara dan hanya sebagai media untuk mengantarkan pada kehidupan berikutnya yang kekal (akhirat); 2) dalam hal syariah, mualaf menjadi paham terhadap ajaran Islam, sehingga mempunyai

gambaran mengenai hal-hal apa saja yang boleh atau tidak boleh dilaksanakan menurut Islam. Selain itu, muallaf menjadi konsisten dalam melaksanakan hal-hal yang diwajibkan oleh Islam; dan 3) dalam hal akhlak, muallaf menjadi memiliki tingkah laku muallaf yang semakin baik.

B. Rekomendasi

1. Rekomendasi bagi Penyelenggara Pendidikan Agama Islam

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kesempatan mendapatkan pendidikan agama bagi muallaf tidak semudah orang Islam pada umumnya. Oleh karena itu diharapkan ada kebijakan khusus yang dapat mengakomodasi kebutuhan muallaf terhadap pendidikan agama tersebut. sehingga muallaf bisa belajar agama Islam secara mudah dan nyaman.

2. Rekomendasi bagi program studi IPAI

Sebagai insan akademisi yang aktif di perguruan tinggi sudah selayaknya jika civitas IPAI merealisasikan tri dharma perguruan tinggi dalam bentuk yang sesuai dengan kepakaran. Sebagai suatu realita sosial, pembinaan keagamaan bagi muallaf masih menjadi kebutuhan yang belum terakomodasi. Oleh karena itu, diharapkan ada kepedulian yang lebih besar dari civitas IPAI baik berupa penelitian sebagai dasar melakukan tindakan yang diperlukan atau turun langsung untuk membantu pembinaan muallaf sebagai wujud pengabdian pada masyarakat.

3. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya

Pada skripsi ini, penelitian yang dilakukan baru sebatas model pembinaan, yakni berupa deskripsi model pembinaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembinaan. Dengan demikian, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam penelitian mengenai pembinaan keagamaan bagi muallaf ini, misalnya dengan meneliti peran pembinaan keagamaan dalam meningkatkan spiritualitas muallaf, studi komparasi sistem pembinaan di satu lembaga dengan lembaga lainnya dan sebagainya.